

## MEMANFAATKAN *PEER GROUP* UNTUK *PEER EDUCATION STRATEGY* TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Sigit Pranawa<sup>1)</sup>, Sri Yuliani<sup>2)</sup>, Rahesli Humsona<sup>3)</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret<sup>1)</sup>

[sigit\\_pranawa@staff.uns.ac.id](mailto:sigit_pranawa@staff.uns.ac.id)<sup>1)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret<sup>2)</sup>

sriyuliani63 @staff.uns.ac.id<sup>2)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret<sup>3)</sup>

[rahesli64@staff.uns.ac.id](mailto:rahesli64@staff.uns.ac.id)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

*Peer group* merupakan kelompok penting dalam sosialisasi bagi remaja. Mengingat hal itu, maka *peer group* dapat dimanfaatkan untuk mengampanyekan nilai-nilai positif, termasuk pentingnya menjadi remaja bebas narkoba. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. *Peer group* yang dipilih adalah Forum Anak Surakarta (FAS) yang sudah berpengalaman sebagai konselor beberapa materi permasalahan remaja. Kegiatan dibagi dalam 3 sesi, diawali dengan *pre test*, dilanjutkan pelatihan dan diakhiri dengan *post test* untuk mengetahui hasil pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan anak-anak FAS tentang bahaya penyalahgunaan narkoba telah meningkat, khususnya berkaitan dengan jenis-jenis narkoba dan dampaknya, jaringan kejahatan narkoba, serta penguatan diri untuk menghindari dari bahaya narkoba. Dengan mengikuti pelatihan, anak-anak yang tergabung dalam FAS siap untuk menjadi konselor sebaya dalam masalah penyalahgunaan narkoba.

**Kata kunci:** *Peer group*, *peer education strategy*, remaja bebas narkoba

## UTILIZING *PEER GROUP* FOR *PEER EDUCATION STRATEGY*

### ABSTRACT

*Peer group is an important group in adolescent socialization. Recalling that, peer group can be utilized to campaign for positive values through peer education strategy. This service activity with Community Partnership Program (PKM) scheme) aimed to improve adolescents' knowledge on drug abuse hazard. Peer educator was selected from administrators and members of Surakarta Child Forum (Indonesian: Forum Anak Surakarta or FAS) that had been experienced to be counselor in several adolescent problem materials. The activity was divided into 3 sessions: pretest, training, and posttest, to find out the outcome of training. The result of PKM activity showed that peer educator's knowledge on drug abuse hazard has improved, particularly in the terms of drug type and its effect, drug crime network, and self-reinforcement to avoid the drug hazard. Through attending the training, peer educator is ready to be peer counselor in drug abuse problem.*

**Keywords:** *Peer group*, *peer education strategy*, *drug-free adolescents*

## PENDAHULUAN

Narkoba merupakan persoalan lintas batas negara paling berbahaya yang dapat merusak kehidupan bukan hanya satu atau dua orang saja, namun seluruh masyarakat dunia (Winarno, 2014). Hal ini sangat disadari oleh sekitar 169 negara yang menyepakati agenda *Sustainable Development Goals* (SDDGs). Salah satu dari 17 tujuan SDGs 2030 adalah *Ensure healthy lives and promote wellbeing for all at all ages*. Berkaitan dengan masalah penyalahgunaan narkoba, target untuk mencapai tujuan ini adalah *strengthen the prevention and treatment of substance abuse, including narcotic drug abuse and harmful use of alcohol*.

Bagi Indonesia, selain kepentingan untuk mencapai tujuan SDGs 2030, penanggulangan masalah narkoba adalah untuk mempersiapkan momentum bonus demografi di tahun itu juga. Keduanya akan terlewat jika Indonesia gagal menjaga dan meningkatkan sumberdaya manusianya, dan mengurangi faktor risiko termasuk penyalahgunaan narkoba yang bisa mengancam kualitas generasi muda.

Badan Narkotia Nasional (BNN) menyebutkan, tingginya jumlah penyalah guna narkoba di Indonesia sudah menunjukkan kondisi darurat narkoba. Angka prevalensi penyalah guna narkoba pada survei tahun 2016 mencapai 2,20 persen atau lebih dari 5,9 juta orang. Dari jumlah itu, 22 % di antaranya adalah remaja yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa (BNN, 2017). Hal ini mengkhawatirkan, karena dampak buruk tidak hanya pada orang yang bersangkutan, namun juga lingkungan di sekitarnya, di antaranya adalah tindak kejahatan, putus sekolah, perilaku seks menyimpang dan kematian.

Data survei BNN di 18 Provinsi tahun 2016 juga menunjukkan bahwa, Jawa Tengah termasuk kota menengah dilihat dari jumlah penyalah guna narkoba dan obat atau bahan berbahaya (narkoba). Namun untuk Kota Surakarta sudah berada pada tingkat mengkhawatirkan. Persentasenya 1,96% dari jumlah penduduk, mendekati angka rata-rata nasional 2,2 %. Ada beberapa institusi yang menangani rehabilitasi penyalah guna narkoba, salah satu di antaranya adalah Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (RSJD Surakarta). Data dari lembaga ini menunjukkan bahwa pasien yang sudah dinyatakan sembuh sebagian besar kambuh (*relaps*) berulang-ulang. Rahmadona dan Agustin (2014) menyebutkan bahwa 66,7% responden pasien rehabilitasi memiliki teman yang berperan dalam memperkenalkan narkoba. Kambuhnya pasien biasanya terjadi karena setelah sembuh mereka tetap berinteraksi dengan teman lama. Gambaran seperti ini umum terjadi di berbagai lembaga rehabilitasi narkoba, bahkan di Lido yang merupakan pusat rehabilitasi penyalah guna narkoba di Indonesia (Pranawa dan Humsona, 2017).

Selain upaya kuratif, beberapa institusi juga melakukan upaya preventif. Namun upaya yang dilakukan masih bersifat *pervasion* sebagai rutinitas formal. Langkah ini masih bersifat umum, belum bisa secara signifikan menurunkan angka penyalahgunaan narkoba. Diperlukan penanganan preventif yang lebih serius dan personal untuk menghindarkan remaja terjerat narkoba.

BNN menyebutkan bahwa untuk membangun remaja bebas narkoba, maka perlu kepedulian dari orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun melihat besarnya pengaruh *membership group* bagi remaja, maka strategi pendidikan sebaya (*peer education strategy*) dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. *Peer Education* adalah proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di antara teman sebaya atau sejawat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang (Iryanti, 2013). Pendekatan inovatif yang digunakan mengacu pada program aksi International Council on Management of Population (ICPD) tahun 2014.

Mengingat pentingnya peran teman, maka perlu upaya preventif dengan strategi pendidikan sebaya (*peer education strategy*). Kegiatan pengabdian ini merupakan upaya preventif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, meliputi: 1) Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba;

2) Jenis-jenis narkoba dan dampaknya; 3) Jaringan peredaran narkoba di Indonesia dan cara untuk menghindarinya; 4) Peran remaja sebagai konselor dan advisor sebaya untuk kampanye remaja bebas narkoba.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dibagi dalam 3 aspek, aktivitas, metode dan standar output. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan remaja berkaitan pembentukan *Peer Educator* remaja bebas narkoba. Di sini akan ditelusuri mengenai profil remaja dalam Forum Anak Surakarta. Dari profil yang muncul akan dipilih 20 anak, yang memiliki kriteria menonjol dan antusias untuk mengikuti kegiatan untuk membentuk remaja bebas narkoba.
- 2) Identifikasi pengetahuan dan permasalahan berkaitan dengan narkoba dari berbagai sisi : kesehatan, hukum, sosial dan ekonomi (Sciortino, 1999): (1) jenis-jenis narkoba, (2) bahaya dan resiko penyalahgunaan narkoba, (3) jaringan narkoba, (4) cara menghindar dari godaan penyalahgunaan narkoba (5) menjadi *peer educator* untuk membangun remaja bebas narkoba.
- 3) *Focus Group Discussion* (FGD) (Irwanto, 2006; Krueger, 1994) yang diikuti oleh tim pengabdian, Pembina Forum anak, guru dan aktivis Yayasan KAKAK untuk membahas cara-cara yang akan disepakati bersama dalam memenuhi kebutuhan materi untuk membangun remaja bebas narkoba.
- 4) Penyampaian materi dengan pendekatan inovatif melalui penyuluhan, diskusi dan games. Diskusi dan tanya jawab mengenai (1) cara-cara terhindar dari jaringan narkoba, (2) terhindar dari bahaya dan resiko penyalahgunaan narkoba, (3) terhindar dari praktik dan kekerasan yang berbahaya, (4) kontrol terhadap akses pelaporan kasus narkoba. Elemen-elemen yang juga ditawarkan untuk disampaikan antara lain adalah: (1) perlindungan sebagai pelapor kasus narkoba, dan (2) perlindungan dari praktik-praktik penyalahgunaan narkoba.
- 5) Pendampingan dan evaluasi pada setiap tahap kegiatan, baik pada kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang narkoba maupun pengalaman sehari-hari dari remaja yang menjadi *peer educator*. Mereka kemudian melakukan praktek menyampaikan edukasi terhadap teman sebayanya. Hasil dari kegiatan *peer educator* kemudian dilaporkan pada pendamping dan dievaluasi.

## HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Selain upaya kuratif, beberapa institusi juga melakukan upaya preventif . Namun upaya yang dilakukan masih bersifat *pervasion* sebagai rutinitas formal. Langkah ini masih bersifat umum, belum dapat secara signifikan menurunkan angka penyalah guna narkoba. Mengingat bahwa membership group sangat penting bagi remaja, maka *peer education strategy* dipilih untuk mencapai tujuan kegiatan ini. *Peer education strategy* menurut UNICEF (2012) adalah proses kegiatan yang berlangsung diantara teman sebaya yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang atau sekelompok orang. Pendidik adalah kegiatan seseorang yang lebih ke arah penyebaran informasi tertentu. Sebaya adalah seseorang yang berasal dari sekelompok yang sama. Pendidik sebaya adalah orang yang menyebarkan informasi tertentu kepada teman sebaya dengan harapan dapat mempengaruhi sikap dan tindakan kelompok sebayanya. Prinsip utama pendidikan sebaya adalah kegiatan yang dilakukan sukarela dengan memberikan informasi, pendampingan atas dasar rasa peduli atas nasib dan masa depan teman sebaya.

FAS merupakan organisasi dengan pengurus dan anggota berusia antara 12 sampai dengan 18 tahun, namun mayoritas berusia remaja antara 16 sampai dengan 18 tahun. Dalam susunan kepengurusan Forum anak sudah ada seksi kesehatan, dan pernah diberikan penyuluhan

konvensional tentang penyalahgunaan narkoba. Belum ada kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan komprehensif tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, jaringan pengedar narkoba dan peningkatan ketahanan untuk menghindari diri dari jerat narkoba. Kegiatan yang diadakan juga masih tergantung pendanaan dari pihak kelurahan dan swasta. Dengan pendekatan inovatif yang mengacu pada program aksi ICPD tahun 2014, maka diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan kesehatan remaja sehingga dapat terhindar dari bahaya narkoba. Sebagai *peer educator*, mereka bisa menjadi agen bagi teman sebayanya untuk membangun remaja bebas narkoba.

PKM ini menawarkan cara preventif melalui *Peer Education Strategy* dengan pendekatan inovatif. *Peer Educator* adalah anak yang mempunyai pengaruh positif terhadap teman-temannya untuk menimbulkan kepercayaan dan menghindari kecurigaan teman-temannya. Dari pengurus dan anggota yang tergabung dalam FAS, perlu dipilih *Peer Educator* yang terlihat menonjol dan antusias terhadap kegiatan ini.

Pendekatan inovatif dalam program ini menggunakan media elektronik video dengan film dan gambar yang menarik. Media video dipilih karena merupakan salah satu media pendidikan yang efektif. Media elektronik video bergerak dinamis, menggunakan kesan visual dan audio, sehingga dapat memaksimalkan penyerapan materi yang diberikan. Untuk memperdalam pemahaman dilakukan demonstrasi dengan games yang menarik, serta diskusi intens mengenai permasalahan narkoba dengan pembimbing dan peserta lain. Pada akhirnya dikembangkan strategi perluasan kepada teman sebaya dengan mempertahankan efektivitas dan efisiensi dari pengalaman yang telah diperoleh.

Sesuai metode yang dirancang, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 5 tahap sebagai mana diuraikan berikut ini:

#### 1). Identifikasi Kebutuhan *Peer educator*

Forum Anak Surakarta (FAS) beranggotakan anak-anak yang berasal dari 5 kecamatan di Surakarta: Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Serengan dan Laweyan. Pengurus FAS dipilih dari anggota dan ditetapkan oleh Walikota. FAS merupakan wadah yang beranggotakan anak-anak Surakarta untuk berpartisipasi, menampung aspirasi dan memperjuangkan hak-hak anak.

Melihat bahwa pengurus dan anggota FAS telah memiliki pengalaman menjadi konselor dan advisor dengan tema remaja, maka tim PKM menyerahkan pembentukan *peer educator* kepada FAS untuk memilih 15 anak berusia antara 15 – 18 tahun yang akan dilatih menjadi *peer educator* remaja bebas narkoba. Penentuan usia *peer educator* dilakukan dengan pertimbangan pengalaman dan kemampuan untuk menjadi konselor dan advisor sebaya. Akhirnya terbentuk *peer educator* yang memiliki variasi latar belakang seperti agama, lokasi rumah dan sekolah, namun memiliki kesamaan bahwa mereka antusias untuk mengikuti kegiatan.

#### 2). Identifikasi Pengetahuan

Identifikasi pengetahuan dan permasalahan berkaitan dengan narkoba dilihat dari berbagai sisi : kesehatan, hukum, sosial dan ekonomi (Sciortino, 1999): (1) jenis-jenis narkoba, (2) bahaya dan resiko penyalahgunaan narkoba, (3) jaringan narkoba, (4) cara menghindar dari godaan penyalahgunaan narkoba (5) menjadi *peer educator* untuk membangun remaja bebas narkoba. Untuk mengidentifikasi pengetahuan tentang narkoba dari anak-anak FAS, dilakukan pretes tertulis. Hal ini penting agar materi yang disusun dan disampaikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak FAS. Hasil dari pretes kemudian diolah dan dianalisis oleh tim PKM dengan menyertakan Yayasan Kakak sebagai mitra yang akan turut serta menjadi nara sumber dalam pelatihan.

Hasil pretes menunjukkan bahwa *peer educator*: (1) Sudah mengetahui beberapa jenis narkoba, terutama jenis yang sudah dikenal lama. (2) Mengetahui bahaya dan resiko penyalahgunaan narkoba secara umum, tetapi mereka belum pernah melihat secara detail misalnya melalui gambar atau video tentang orang yang terkena dampak yang parah karena penyalahgunaan narkoba. Mereka juga belum pernah melihat secara langsung orang yang terkena dampak yang parah akibat penyalahgunaan narkoba. (3) Mengetahui adanya jaringan peredaran narkoba, tetapi hanya sepiantas saja. (4) Belum mengetahui cara menghindar jika

menemui godaan penyalahgunaan narkoba. (5) Melum mengetahui cara-cara menjadi *peer educator* untuk membangun remaja bebas narkoba.

### 3) *Focus Group Discussion* (FGD) untuk Menyusun Materi

FGD diikuti oleh tim pengabdian, Pembina FAS, guru dan aktivis Yayasan KAKAK untuk membahas cara-cara yang akan disepakati bersama dalam memenuhi kebutuhan materi untuk membangun remaja bebas narkoba. Dari hasil pretes kemudian disusun materi yang sesuai dengan kebutuhan *peer educator*. Materi yang disepakati adalah pertama mengulas tentang narkoba, jenis-jenis narkoba, ciri-ciri pecandu narkoba dan bahaya penyalahgunaannya secara rinci. Selain itu juga tentang jaringan peredaran di tingkat lokal, nasional dan internasional. Materi ini akan disampaikan oleh ketua tim PKM yang selanjutnya pelatihan tentang cara-cara menghindari dari jerat narkoba, serta pelatihan dan simulasi *peer educator*, untuk menjadi konselor dan advisor berkaitan dengan narkoba. Materi ini disampaikan oleh mitra Yayasan Kakak yang sudah berpengalaman dalam pelatihan *peer educator* dengan berbagai tema untuk remaja.

Untuk memaksimalkan hasil pelatihan, disiapkan berbagai sarana pendukung yang akan digunakan dalam pelatihan seperti PPT, video, buku saku dan leaflet tentang narkoba dan cara-cara menghindari dari penyalahgunaan narkoba. Dengan sarana pendukung diharapkan proses pelatihan lebih menarik, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih jelas dan cepat diterima. Metode pelatihan akan menggunakan games untuk mengundang partisipasi aktif dari *peer educator*.

### 4) Penyampaian materi dengan pendekatan inovatif

Penyampaian materi dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, pelatihan, simulasi dan game, yang dibagi dalam 2 sesi. Sesi pertama penyuluhan dan diskusi, selanjutnya sesi kedua pelatihan, simulasi dan game. Penyuluhan diawali dengan pemaparan dan diskusi mengenai (1) cara-cara terhindar dari jaringan narkoba, (2) terhindar dari bahaya dan resiko penyalahgunaan narkoba, (3) terhindar dari praktik dan kekerasan yang berbahaya, (4) kontrol terhadap akses pelaporan kasus narkoba. Elemen-elemen yang juga ditawarkan untuk disampaikan antara lain adalah perlindungan sebagai pelapor kasus narkoba, dan perlindungan dari praktik-praktik penyalahgunaan narkoba.

Dalam kesempatan diskusi peserta dipersilakan mengajukan pertanyaan yang boleh direspon oleh peserta lain. Di sini muncul pertanyaan-pertanyaan yang sangat variatif, misalnya tentang awal mula sejarah munculnya narkoba, perkembangan bahan-bahan yang saat ini dianggap sebagai terlarang (masuk daftar G), proses seseorang tanpa disadari masuk ke dunia pengguna zat narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba. Beberapa peserta mencoba menjawab secara spekulatif sehingga suasana yang semula serius menjadi seru dan meriah. Komentar-komentar lucu dan saling ejek muncul bersahutan di antara peserta hingga menghidupkan suasana. Pada akhir sesi ini peserta nampak puas karena mendapatkan pengetahuan dalam suasana yang menyenangkan.

Setelah istirahat 15 menit dilanjutkan dengan sesi kedua. Sesi ini diisi oleh Noor Hidayah dari Yayasan Kakak sebagai mitra PKM. Untuk memulai sesi ini, peserta diajak menciptakan yel-yel agar semakin semangat dan antusias mengikuti kegiatan. Dengan kreativitas peserta, muncul yel-yel menarik seperti: muda, semangat, disiplin, kreatif, *ora mager* (tidak malas bergerak), dan tetep kepo (tetap menjaga rasa ingin tahu). Setelah semangat dan antusiasme kembali muncul, narasumber membagi peserta dalam beberapa kelompok terdiri dari 2 atau 3 peserta. Masing-masing kelompok diajak untuk menciptakan ide-ide kreatif dalam berbagai bentuk media penyadaran tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Mereka boleh memilih salah satu karya dalam bentuk: meme, *role play*, lagu, vlog dan poster.

Untuk kelompok yang memilih meme, berhasil menyelesaikan tugas dalam waktu sekitar 20 menit. Kelompok pembuat meme dapat menampilkan karikatur yang lucu dan menarik. Dari 3 meme yang ditampilkan, salah satu yang menarik adalah gambar yang *download* dan ditambah pesan menggunakan bahasa lokal namun sesuai usia milenial: Ya Tuhan jauhkan aku dari narkoba, dekatkan aku dengan dek'e (dia). Walaupun dengan bahasa *guyonan* meme ini menunjukkan bahwa peserta dapat menangkap materi dan mengekspresikan

dalam karya yang dapat digunakan untuk kampanye anti narkoba. Begitu juga dengan meme lain yang lebih serius. Di atas gambar diberi tulisan: Narkoba No, prestasi Yes. Meme ini menunjukkan semangat untuk berprestasi tanpa narkoba.

Untuk kelompok yang memilih *role play*, mereka membagi peran. Seorang peserta berperan sebagai penyalah guna narkoba yang ingin sembuh namun mengalami kesulitan. Peserta yang lain berperan sebagai konselor tempat *curhat*. Dari percakapan dalam drama itu, konselor nampak memahami teman yang memiliki masalah dan berusaha untuk membantu, dan menyarankan agar bersedia untuk mengikuti program rehabilitasi. Namun apapun upaya yang dilakukan tidak akan berhasil tanpa niat yang kuat dari yang bersangkutan. Di sini narasumber dapat dinilai berhasil dalam mengajarkan peserta agar dapat berperan sesuai kapasitasnya. Peserta membantu dengan memberikan masukan tentang institusi yang memiliki kompetensi untuk menangani korban narkoba yaitu lembaga rehabilitasi. Untuk Kota Surakarta selain rumah sakit daerah, rumah sakit jiwa daerah (RSJD), juga beberapa LSM memiliki peran dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.

Kelompok peserta pembuat vlog berusaha menampilkan vlog yang berisi ajakan untuk memahami bahaya penyalahgunaan narkoba dan menghindarinya. Isi vlog dibuat kocak sesuai dengan usia remaja. Vlog juga menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan oleh remaja jika menemui teman atau keluarga yang terlibat penyalahgunaan narkoba, serta penjelasan tentang institusi yang dapat menangani korban penyalahgunaan narkoba. Dengan konten khas remaja, diharapkan lebih menarik dan akhirnya mendorong remaja untuk menjauhi narkoba. Vlog yang diciptakan kemudian dipost ke instagram dan media sosial lainnya.

Kelompok lain menciptakan poster menarik tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Di dalam poster digambarkan tentang orang yang gagal meraih mimpi besarnya karena mencoba-coba narkoba dan akhirnya terjerat makin jauh sebagai pengguna narkoba. Meski begitu poster menggambarkan bahwa masih ada harapan selama ada usaha untuk mengakhiri kebersamaan dengan narkoba. Perlu niat dan perjuangan yang sungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari penyalahgunaan narkoba.

Kelompok yang memilih lagu juga menunjukkan kreativitasnya. Dalam waktu yang relatif singkat kelompok ini berhasil mengubah lirik lagu dengan pesan-pesan agar menjauhi narkoba. Bahwa setiap orang punya masalah, tetapi narkoba bukan jalan keluar untuk mengatasi masalahnya. Justru narkoba dapat menghambat untuk menemukan jalan dalam mengatasi masalah. Peserta dengan suara yang bagus dan kemampuan acapela, mampu menghidupkan lagu menjadi menarik dan enak dinikmati. Kelompok ini menjadi kelompok terakhir yang menampilkan hasil karyanya.

##### 5). Pendampingan dan evaluasi

Pada sesi ketiga dilakukan pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dan evaluasi juga dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai, baik berkaitan dengan pengetahuan tentang narkoba maupun pengalaman sehari-hari dari remaja yang menjadi *peer educator*. Mereka yang telah melakukan praktek sebagai konselor dan advisor sebaya kemudian melaporkan kegiatannya pada pendamping dan dievaluasi. Pendamping juga siap memberikan masukan jika konselor menghadapi kesulitan dalam kegiatannya. Konselor dapat menghubungi pendamping melalui berbagai sarana komunikasi yang tersedia. Dari pendampingan dan evaluasi yang dilakukan nampak bahwa peserta pelatihan yang berasal dari FAS telah mampu menjadi konselor dan advisor dalam upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba menggunakan berbagai sarana yang telah mereka ciptakan selama pelatihan.

*Peer educator* memiliki peran sebagai teman, konselor dan advisor bagi remaja yang lain. Mereka dipilih dari remaja yang memiliki karakter kuat. Mengacu pada kegiatan untuk kesehatan reproduksi, dapat memanfaatkan artikel tentang *Working with youth* (Chatherine, 2009). *Peer education draws on the credibility that young people have with their peers, leverages the power of role modeling, and provides flexibility in meeting the diverse needs of today's youth. Peer education can support young people in developing positive group norms and in making healthy decisions about sex.* Dalam konteks penelitian

ini adalah mereka yang dipandang mampu untuk ikut berperan dalam pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

*Peer education strategy* yang semakin populer digunakan di Inggris untuk mencegah penyalahgunaan narkoba (Bettie, 2012). Untuk memaksimalkan perannya, *peer educator* dalam kegiatan pencegahan narkoba perlu dibekali berbagai ketrampilan sebagai pendidik sebaya (Ward, 2007). *Peer educators* memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan tentang berbagai masalah kesehatan seperti merokok, alkohol, dan penggunaan zat lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer educator* menganggap pendidikan sebaya sebagai metode yang sangat efektif untuk pencegahan penyalahgunaan zat. Lekatnya remaja dengan teknologi informasi, maka tepat sekali penggunaan pendekatan inovatif. Remaja tidak hanya memiliki peran sebagai peserta pasif, tetapi terus menerus dibangkitkan menjadi partisipan yang aktif. Pemanfaatan teknologi mampu untuk membangkitkan partisipasi dan menyampaikan lebih cepat dan bervariasi (Iryanti, 2014). Upaya preventif untuk remaja dengan model *peer education strategy* dengan pendekatan inovatif dapat membangun remaja bebas narkoba.

Target kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah terbentuknya *peer educator* yang memiliki pengetahuan memadai tentang bahaya dan resiko penyalahgunaan narkoba sehingga mampu melakukan edukasi dan konselor bagi teman sebayanya. Dampak jangka pendek adalah semakin banyak persentase remaja yang bebas narkoba, sementara dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya sumber daya manusia.

## KESIMPULAN

Bagi remaja *peer group* merupakan kelompok penting. Oleh karena itu *peer group* dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan virus positif termasuk sebagai *pervasion agent* dalam upaya mencegah remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Kegiatan pengabdian melalui PKM ini memposisikan remaja sebagai konselor dan advisor, namun tetap menyeleksi sesuai kriteria yang dibutuhkan. FAS yang telah berpengalaman sebagai konselor dan advisor dalam beberapa tema, dikembangkan perannya dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Melalui 3 sesi kegiatan: pretes, pelatihan dan postes, PKM ini berhasil menggali ide-ide kreatif peserta untuk menyampaikan pesan-pesan positif melalui berbagai media termasuk media digital. Melihat pentingnya jejaring sebagai *membership group* bagi remaja, maka upaya preventif dengan *peer education strategy* perlu terus dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bettie, W. 2012. Working with Youth. <http://www.drugs.ie/resourcesfiles/guides/2982-3162.pdf>
- BNN. 2017. Data Survei Pengguna Narkoba di 18 Provinsi Tahun 2016
- Chaterine, Spooner. 2009. Causes and Correlates of Adolescent Drug Abuse and Implications for Treatment. *Journal of Drug and Alcohol Review*. Volume 18-issue 4  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09595239996329>.
- Irwanto. 2006. Focused Group Discussion. Jakarta: Buku Obor.
- Iryanti, 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kehamilan tak Diinginkan (KTD) di SMKN 15 Kotamadya Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*, 2013. [http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/e\\_journal/files//2009/200912/200912-004.pdf](http://www.stikesayani.ac.id/publikasi/e_journal/files//2009/200912/200912-004.pdf)
- Krueger, R.A. 1994. Focus Groups: A Practical Guide for Allplied Research. Sage Publications. California.

- Pranawa, Sigit dan Rahesli Humsona. 2017. Fenomena merebaknya Napza dan Gaya Hidup Remaja. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol 1 No 01. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/18860>
- Rahmadona, A dan Helfi Agustin. 2014 . Factors Related To Drug Abuse at Prof. HB Sa'anin Psichiatic Hospital. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Vol 8. No 2. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Sciortino, Rosalia. 1999. Menuju Kesehatan Madani. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- UNICEF. 2012. Peer Education. [https://www.unicef.org/lifeskills/index\\_12078.html](https://www.unicef.org/lifeskills/index_12078.html)
- Ward, T. et.al 2007. Peer Education as a Means of Drug Prevention and Education Among Young People: an Evaluation. *Health Education Journal*. Vol 56 (3) <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/001789699705600305>
- Winarno. 2014. Peran Masyarakat Mencegah Peredaran Narkoba. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol 15. No 2. 2014